

LAPORAN

MATA KULIAH KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN DIRI

“DAMPAK *ANXIETY* TERHADAP *EMOTIONAL NUMBNESS* PADA REMAJA *BROKEN HOME*”

PROJECT INDEPENDENT



Disusun Oleh: Kelompok 6 PDB-A64

Gabriellathifah Bazzam	052011133177
Karina Anggia	111221242
Muhammad Andriansah	144221202
Beno Abriyan Syah	162012433021
Muhammad Razzan Ramadhana	164221014
Afia Putri Nur Malikhah	165221008
Eva Alisya Febrianti	177221032
Axelle Herwit Fawwaz Aryasatya	186221039
Dwi Nur Anggraini	432221034

UNIT PENDIDIKAN KEBANGSAAN DAN KARAKTER (UPKK)

DIREKTORAT PENDIDIKAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2023

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan dari isi laporan ini tidak pernah diajukan untuk menyelesaikan tugas akademik pada bidang studi atau Universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh penulis lain selain penyusun, kecuali jika dituliskan dengan format kutipan (langsung atau tidak langsung) dalam isi laporan ini.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan kami tidak benar, maka kami bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 11 Mei 2023

Penulis

LEMBAR PENGESAHAN

MATA KULIAH KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN DIRI

**“DAMPAK *ANXIETY* TERHADAP *EMOTIONAL NUMBNESS* PADA REMAJA
BROKEN HOME”**

PROJECT INDEPENDENT

OLEH:

KELOMPOK 6 PDB-A64

Gabriellathifah Bazzam	052011133177
Karina Anggia	111221242
Muhammad Andriansah	144221202
Beno Abriyan Syah	162012433021
Muhammad Razzan Ramadhana	164221014
Afia Putri Nur Malikah	165221008
Eva Alisya Febrianti	177221032
Axelle Herwit Fawwaz Aryasatya	186221039
Dwi Nur Anggraini	432221034

Fasilitator

PJMK

Praba Diyan Rachmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

Arni Kusuma Dewi dr., M.Si.

NIP. 198611092015042002

NIP. 198207132008012010

UNIT PENDIDIKAN KEBANGSAAN DAN KARAKTER (UPKK)

DIREKTORAT PENDIDIKAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kami. Tidak lupa berterima kasih kepada Ibu Praba selaku dosen yang telah membimbing, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan laporan project Kemampuan Komunikasi dan Pengembangan Diri dengan lancar dan tepat waktu.

Tujuan dari penulisan laporan ini adalah untuk memenuhi tugas Ibu Praba pada mata kuliah Kemampuan Komunikasi dan Pengembangan Diri. Semoga dengan penulisan laporan ini dapat menambah urgensi kita pada darurat kondisi psikis, yakni *anxiety* remaja Indonesia dikarenakan kondisi *broken home*.

Kami menyadari adanya keterbatasan yang menyertai dalam proses penulisan laporan ini, mengingat kemampuan dan pengalaman yang masih terbatas, sehingga segala saran dan kritik dari semua pihak yang bersifat membangun akan sangat membantu dalam penyempurnaan laporan ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan laporan ini. Kami berharap agar laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis serta pembaca.

Surabaya, 11 Mei 2023

Penulis

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk meneliti dampak *anxiety* pada *emotional numbness* remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Fokus yang diterapkan yakni identifikasi hubungan antara *anxiety* dan *emotional numbness* serta faktor-faktor yang berkontribusi pada hubungan ini.

Emotional numbness adalah konsekuensi umum dari tumbuh dewasa dalam keluarga *broken home*, di mana anak-anak sering mengalami pengabaian dan trauma emosional. Di sisi lain, *anxiety* memiliki pengertian masalah kesehatan mental yang umum di kalangan remaja serta dapat memperburuk *emotional numbness* dan menghambat pemrosesan emosional.

Dalam melakukan studi ini, sampel diambil dari remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, yaitu dengan mengidentifikasi tingkat *anxiety* dan *emotional numbness* mereka dan regulasi emosi yang dilakukannya. Temuan dari studi ini akan memberikan wawasan tentang dampak *anxiety* pada *emotional numbness* pada remaja dari keluarga *broken home*. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi dan sistem dukungan yang efektif untuk populasi rentan, serta dapat membantu mereka mengatasi tantangan emosional mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Kata kunci: *broken home, emotional numbness, kecemasan.*

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of anxiety on the emotional numbness of adolescents who come from broken homes. The focus applied is to identify the relationship between anxiety and emotional numbness and the factors that contribute to this relationship.

Emotional numbness is a common consequence of growing up in a broken home, where children often experience neglect and emotional trauma. On the other hand, anxiety refers to mental health problems that are common among adolescents and can exacerbate emotional numbness and hinder emotional processing.

In conducting this study, samples were taken from adolescents who came from broken home families, namely by identifying their level of anxiety and emotional numbness and the regulation of their emotions. The findings from this study will provide insight into the impact of anxiety on emotional numbness in adolescents from broken home families. This knowledge can be used to develop effective interventions and support systems for vulnerable populations, which can help them cope with their emotional challenges and improve their overall well-being.

Keywords: *broken home, emotional numbness, anxiety.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR DIAGRAM	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	2
1.3 LANDASAN PENELITIAN	2
1.4 NAMA PENELITIAN.....	2
1.5 TUJUAN PENELITIAN	3
1.6 MANFAAT PENELITIAN	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 REMAJA	4
2.2 KELUARGA	4
2.3 <i>BROKEN HOME</i>	4
2.4 <i>ANXIETY DISORDER</i>	5
2.5 EMOTIONAL NUMBNESS.....	5
BAB 3 METODE PELAKSANAAN	6
3.1 SASARAN KEGIATAN	6
3.2 DESKRIPSI KEGIATAN	6
3.3 NARASUMBER, WAKTU, DAN LOKASI WAWANCARA	7
3.4 WAKTU KEGIATAN.....	7
3.5 DESKRIPSI LOKASI	8
3.6 INDIKATOR KEBERHASILAN	9
BAB 4 METODE PENELITIAN	10
4.1 JENIS PENELITIAN	10
4.2 LOKASI PENELITIAN	10

4.3	POPULASI DAN SAMPEL.....	10
4.4	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	11
4.5	TEKNIK PENGOLAHAN DATA	12
BAB 5	HASIL PENELITIAN	15
5.1	DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	15
5.2	ANALISIS DATA.....	17
5.3	UJI HIPOTESIS	23
5.4	PEMBAHASAN.....	24
5.5	RANGKAIAN PELAKSANAAN KEGIATAN PROJECT	25
5.6	ANALISIS DATA PERBANDINGAN TINGKAT PENGETAHUAN RESPONDEN MENGENAI URGENSI PENCEGAHAN ANXIETY YANG BERDAMPAK PADA EMOTIONAL NUMBNESS SEBELUM DAN SESUDAH MENERIMA EDUKASI.....	26
BAB 6	PENUTUP	30
6.1	KESIMPULAN	30
6.2	SARAN.....	30
	DAFTAR PUSTAKA	32
	ANGKET KELUARGA BROKEN HOME	33
	ANGKET KONDISI EMOSI REMAJA <i>BROKEN HOME</i>	34
	ANGKET PENDAPAT REMAJA <i>BROKEN HOME</i>	35
	ANGKET SETELAH MENERIMA EDUKASI	36
	LAMPIRAN.....	37

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin	15
Diagram 2 Data Responden berdasarkan Usia.....	15
Diagram 3 Data Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	16
Diagram 4 Kondisi Keluarga Broken Home Responden	16
Diagram 5 Pengetahuan dan Pemahaman Responden mengenai Broken Home	17
Diagram 6 Pengetahuan dan Pemahaman Responden mengenai Anxiety.....	17
Diagram 7 Pengetahuan dan Pemahaman Responden mengenai Emotional Numbness	18
Diagram 8 Kondisi Emosi Responden Ketika Orang Tua Bertengkar	18
Diagram 9 Minat Responden pada Kegiatan Menyenangkan sejak Orang Tua Berpisah	19
Diagram 10 Perasaan Responden pada Sosok Figur Orang Tua	20
Diagram 11 Perasaan Responden pada Kasih Sayang Orang Tua.....	20
Diagram 12 Perasaan Responden apabila Bertemu Orang Baru	21
Diagram 13 Pendapat Responden mengenai Pentingnya Pencegahan Rasa Cemas.....	21
Diagram 14 Pendapat Responden mengenai Pengaruh Anxiety pada Cara Bersosialisasi	22
Diagram 15 Pendapat Responden pada Stigma Masyarakat mengenai Masa Depan Remaja Broken Home	22
Diagram 16 Pendapat Responden pada Stigma Masyarakat bahwa Anak Broken Home Hidupnya Tidak Terarah	23
Diagram 17 Pendapat Responden pada Stigma Masyarakat bahwa Anak Broken Home Akan Menjadi Anak yang Nakal dan Sulit Diatur	23
Diagram 18 Empati dan Simpati Responden pada Film Pendek	26
Diagram 19 Penerimaan Pesan pada Responden	27
Diagram 20 Film Pendek Menginspirasi Responden.....	27
Diagram 21 Film Pendek Memengaruhi Pandangan Responden	28
Diagram 22 Film Pendek Memengaruhi Pandangan Responden	28
Diagram 23 Motivasi Responden.....	29
Diagram 24 Pemahaman Dampak Broken Home oleh Responden	29

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Keberhasilan.....	9
Tabel 2 Analisis Statistik Inferensial	13

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hasil Analisis ANOVA.....	14
------------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini, *broken home* rentan terjadi dalam kehidupan berumah tangga dengan latar belakang persoalan yang semakin kompleks. Dalam konteks kehidupan keluarga, umumnya setiap individu pasti akan mengharapkan keluarga yang harmonis dan tentram. Namun, membina suatu pernikahan bukanlah hal yang mudah, sebab pernikahan adalah mempersatukan laki-laki dan perempuan dengan latar belakang dan sifat yang berbeda. Tak jarang, perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan suatu ketidakcocokan dan kegagalan pasangan suami istri menjalankan perannya masing-masing yang bahkan berujung ke perceraian.

Perceraian merupakan pemutusan hubungan yang sebelumnya telah diikat oleh perjanjian sakral, yakni menikah. Penyebab perceraian sangat beragam, dimulai dari masalah ekonomi, hingga masalah-masalah tertentu yang menjadikan hubungan pernikahan tidak lagi dapat dipertahankan. Akibat perceraian akan menimbulkan efek traumatik dalam setiap anggota keluarga, tidak hanya kepada pasangan yang bercerai saja, tetapi juga kepada anak-anak dari pasangan tersebut.

Anak-anak yang terdampak perceraian seringkali mengalami perasaan marah, takut, sedih, malu, dan cemas akan perpisahan, serta masalah-masalah psikologis lainnya. Masalah-masalah psikologis tersebut akan memengaruhi berbagai tindakan anak tersebut, bahkan berujung pada keadaan tidak dapat merasakan dan mengekspresikan emosinya atau keadaan mati rasa secara emosional yang disebut dengan *emotional numbness*.

Keberadaan orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Namun, tidak jarang terjadi ketika pasca perceraian kedua orang tuanya, anak memendam emosi dan dendam pada orang tua, serta membencinya. Trauma yang dirasakan oleh anak bisa berupa ketakutan dan kecemasan akan kehidupan pernikahannya di masa depan, secara tidak langsung mereka memiliki pandangan buruk terhadap sebuah pernikahan. Anak korban perceraian juga akan selalu merasa malu dan minder karena orang tua yang dibanggakannya berakhir cerai.

Menurut data yang tersedia dari Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 305.633 kasus. Tingginya angka perceraian di Indonesia bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan nilai dan harapan antara suami dan

istri, masalah komunikasi, kekerasan dalam rumah tangga, ketidaksetiaan, dan masalah keuangan. Selain itu, pandemi COVID-19 juga dapat memperburuk situasi dengan memicu konflik dan meningkatkan tekanan pada pasangan yang sudah mengalami ketidakharmonisan. Namun, penting untuk diingat bahwa keputusan untuk bercerai adalah keputusan pribadi dan kompleks yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Kehidupan dalam keluarga *broken home* seringkali mempengaruhi kesehatan mental anak, salah satunya adalah kecenderungan mengalami gangguan kecemasan. Anak yang hidup dalam keluarga *broken home* cenderung memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang hidup dalam keluarga utuh. Kondisi kecemasan yang berujung pada *emotional numbness* kebasnya dapat memengaruhi kualitas hidup anak dan mengganggu interaksi sosialnya. Dengan fenomena tersebut, penelitian tentang dampak *anxiety* terhadap *emotional numbness* pada remaja *broken home* menjadi penting untuk dilakukan.

Dengan memahami dampak-dampak yang timbul dari *anxiety* terhadap *emotional numbness*, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang dihadapi oleh remaja *broken home* dan memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami oleh remaja, semakin besar pula tingkat *emotional numbness* yang dirasakan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dari orang tua dan pihak terkait untuk membantu remaja *broken home* mengatasi kecemasan yang dialaminya agar tidak mengganggu kualitas hidupnya di masa depan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana remaja *broken home* dapat terkena *anxiety*?
2. Bagaimana *anxiety* dapat berdampak pada *emotional numbness* remaja *broken home*?

1.3 LANDASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan berlandaskan pemenuhan tugas project mata kuliah Kemampuan Komunikasi dan Pengembangan Diri

1.4 NAMA PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “**Dampak Anxiety terhadap Emotional Numbness pada Remaja Broken Home**”

1.5 TUJUAN PENELITIAN

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui dampak *anxiety* pada *emotional numbness* remaja *broken home*.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus Dampak *Anxiety* Terhadap *Emotional Numbness* pada Remaja *Broken Home* antara lain:

1. Mengembangkan intervensi dan sistem dukungan yang efektif untuk populasi rentan yaitu remaja *broken home*.
2. Mengetahui penyebab mengapa *anxiety* dapat berdampak pada *emotional numbness* remaja *broken home*.
3. Mengatasi tantangan emosional remaja *broken home* dan meningkatkan kesejahteraan remaja *broken home* secara keseluruhan.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Dari pelaksanaan project ini diharapkan dapat memperoleh beberapa manfaat, di antaranya:

1. Menumbuhkan rasa peduli masyarakat terhadap remaja *broken home*.
2. Mengetahui urgensi dan meningkatkan kesadaran masyarakat betapa pencegahan *anxiety* terhadap *emotional numbness* pada remaja *broken home* .
3. Menumbuhkan rasa empati dan simpati antar sesama manusia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 REMAJA

Remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat baik itu fisik maupun mental (Diananda, 2019). Dapat dikatakan usia masa remaja rentang dari usia 10 tahun sampai 21 tahun. Selama masa remaja, mereka mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Saat seseorang memasuki masa remaja, mereka membutuhkan ruang untuk bereksplorasi minat dan bakatnya, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan minat bakatnya. Menghadapi seorang remaja perlu memberikan ruang untuk mereka dapat bercerita mengenai masalah yang dihadapinya dengan cara mendengarkan dan memberikan dukungan kepada mereka. Dalam masa ini, mereka menentukan jati diri mereka sebagai individu yang mereka inginkan. Hendaknya orang-orang yang berada di lingkungannya dapat mendampingi mereka sehingga tidak salah arah.

2.2 KELUARGA

Keluarga merupakan sebuah kelompok dari individu-individu yang terhubung oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, serta tinggal bersama dalam rumah tangga dalam jarak dekat secara emosional. Keluarga dapat dikatakan sebagai tempat yang memperoleh kasih sayang, dukungan, dan bimbingan dalam proses tumbuh kembang anggotanya. Keluarga menjadi satu hal yang terpenting dalam pengasuhan anak, karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarganya (Rakhmawati, 2015). Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Dalam keluarga, anggota keluarga saling mendukung, mencintai, dan menghormati satu sama lain dan keluarga juga menjadi lingkungan pertama bagi anggotanya dalam mengembangkan nilai-nilai dan keyakinan mereka serta belajar tentang norma-norma sosial yang diterima dalam masyarakat.

2.3 *BROKEN HOME*

Broken home merupakan istilah dari perselisihan dalam keluarga yang dapat menimbulkan keretakan dalam keluarga. Kehidupan dalam suatu keluarga tidak sedikit mengalami perselisihan dan keributan antara anggota keluarganya seperti perbedaan pendapat dan pemikiran setiap anggotanya. Keluarga yang disebut sebagai *broken home* dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga tersebut

(Wulandari, 2019). Pertumbuhan dan perkembangan anak dalam keluarga menjadi terhambat karena masalah keluarga yang dialaminya seorang anak dapat kehilangan sosok orangtua dalam kehidupannya dan memberikan dampak psikologis bagi anak tersebut. Menuntut bagi anak untuk beradaptasi dengan situasi yang dialami dapat membentuk sikap kedewasaan pada diri korban keluarga *broken home* akibat terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

2.4 ANXIETY DISORDER

Anxiety disorder adalah gangguan mental yang menyebabkan rasa cemas dan takut berlebih. Hal tersebut menimbulkan rasa tidak semangat untuk melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk hobi yang biasa digemari. Lebih lanjut, rasa cemas ini akan berlangsung intens dalam jangka waktu yang panjang. Seringkali dengan ketakutan ini membuat penderitanya cepat lemas secara fisik. Gejala awal *anxiety disorder* yang dirasakan penderitanya adalah perasaan gugup hingga jantung berdegup kencang. Kemudian, tubuh dan pikiran sulit untuk mengendalikan emosi saat menghadapi suatu objek. Ketakutan dan kekhawatiran itu bisa menimbulkan serangan panik. Gangguan mental yang berdampak pada kekhawatiran berlebih ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti genetik yang diturunkan dari keluarga, hormon yang terlepas dalam otak sehingga meningkatkan denyut nadi dan pernapasan, lingkungan yang memicu stres dan membuat ketakutan seperti lokasi di mana terjadi pelecehan, kekerasan, dan kematian.

2.5 EMOTIONAL NUMBNESS

Emotional numbness adalah kondisi saat seseorang tidak bisa merasakan, mengenali, dan mengekspresikan emosi yang dimilikinya. Dapat disebabkan oleh PTSD, penggunaan obat antidepresan, dan gangguan mental. Dikatakan juga bahwa *Emotional numbness* adalah proses mental dan emosional untuk menutup perasaan dalam mengekspresikan emosi. Kondisi ini dapat menyebabkan rusaknya hubungan dengan orang lain. Orang yang mengalami kondisi ini mungkin akan menggunakan beberapa upaya untuk menghindari emosi mereka. Bahkan secara tidak sadar, mereka akan melakukan perilaku menghindar atau *avoidance* untuk menjauh dari orang atau situasi tertentu. Mati rasa secara emosional sering dikaitkan dengan stres yang tidak terkelola dengan baik. Stres yang berkepanjangan bisa menyebabkan terganggunya hormon yang mengatur suasana perasaan (mood) dan emosi. Faktor fisik, seperti lelah akibat sejumlah aktivitas, juga dapat meningkatkan risiko terjadinya mati rasa emosi.

BAB 3

METODE PELAKSANAAN

3.1 SASARAN KEGIATAN

Sasaran dari kegiatan ini yaitu masyarakat atau para remaja yang mengalami *anxiety* atau kecemasan berlebih hingga munculnya *emotional numbness* sebagai akibat dari *broken home*.

3.2 DESKRIPSI KEGIATAN

Rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan menumbuhkan rasa peduli masyarakat terhadap remaja *broken home*, yakni menumbuhkan rasa empati dan simpati antar sesama manusia, serta mengenal lebih dalam dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai betapa pentingnya pencegahan *anxiety* terhadap *emotional numbness* pada remaja *broken home* yaitu berupa pemberian edukasi atau penyuluhan secara visual melalui media sosial, seperti Youtube, WhatsApp, Instagram, Telegram, dan Twitter untuk memberitahukan kepada masyarakat umum bahwa penting untuk mengetahui urgensi pencegahan *anxiety* terhadap *emotional numbness* pada remaja *broken home*. Konten yang diberikan berupa film pendek untuk menarik minat penonton dalam memahami isinya. Film pendek ini akan disebarluaskan melalui Youtube dan Reels Instagram yang mana pada deskripsi video dicantumkan link *Google Form* untuk mengetahui *feedback* dari penonton. Link video Youtube akan disebarluaskan melalui semua sosial media setiap anggota kelompok seperti, WhatsApp, Instagram, Telegram, dan Twitter.

Selain itu, pemberian edukasi juga diberikan melalui penyebaran infografis yang mana pada deskripsi infografis dicantumkan link *Google Form* untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka mengenai informasi yang kita sampaikan. Infografis disebarluaskan pada semua sosial media setiap anggota kelompok seperti, WhatsApp, Instagram, Telegram, dan Twitter, agar penonton yang dijangkau dapat lebih luas. Hal ini bertujuan untuk mengenal lebih dalam mengenai urgensi pencegahan *anxiety* terhadap *emotional numbness* pada remaja *broken home*.

Kegiatan edukasi dilakukan secara daring dan bertahap, sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah dibuat. Begitu juga dengan lokasi dan indikator keberhasilan. Diharapkan melalui kegiatan ini masyarakat umum terutama generasi milenial dapat mengetahui, memahami serta mempelajari, dan sadar mengenai betapa pentingnya pencegahan *anxiety* terhadap *emotional numbness* pada remaja *broken home*. Dengan begitu, masyarakat terutama

generasi milenial dapat turut membantu para remaja *broken home* dengan memberikan rasa peduli, simpati, serta empati pada para remaja *broken home*.

3.3 NARASUMBER, WAKTU, DAN LOKASI WAWANCARA

3.3.1 Wawancara informan 1

Hari/Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023
Waktu : 15.27 - 15.48 WIB
Tempat : Kec. Purwodadi, Kab. Pasuruan
Narasumber : A

3.3.2 Wawancara informan 2

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Maret 2023
Waktu : 11.41 - 11.52 WIB
Tempat : Kec. Gubeng, Kota Surabaya.
Narasumber : L

3.3.3 Wawancara informan 3

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Maret 2022
Waktu : 22.00 WIB
Tempat : Via Zoom meeting
Narasumber : K

3.4 WAKTU KEGIATAN

3.4.1 Pembuatan film pendek

- | | |
|------------------------------|--|
| A. Riset Lapangan | : 16 - 21 Maret 2023 |
| B. Penyusunan Naskah | : 26 - 31 Maret 2023 |
| C. Penentuan Lokasi Syuting | : 1 - 3 April 2023 |
| D. Penentuan Pemeran | : 4 - 6 April 2023 |
| E. <i>Reading</i> Naskah | : 7 - 10 April 2023 |
| F. Syuting (Eksekusi) | : 13 - 14 April 2023 |
| G. Publikasi Film Pendek | : 5 Mei 2023 |
| H. Publikasi Infografis | : 5 Mei 2023 |
| I. Penyebaran Kuesioner | : 5 – 11 Mei 2023 (<i>Follow up</i> tiap 2 hari sekali) |
| J. Pengolahan Data Responden | : 12 – 15 Mei 2023 |

3.4.2 Editing film pendek

Hari : Setiap hari

Tanggal : 22 April - 4 Mei 2023

3.4.3 Publikasi film pendek

A. Platform Youtube

Platform Youtube digunakan untuk mempublikasikan film yang sudah jadi. Publikasi film pendek pada platform ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 5 Mei 2023. Publikasi film pendek dilakukan pada salah satu akun Youtube anggota kelompok, serta penyebaran dilakukan pada setiap akun sosial media seluruh anggota kelompok dengan *follow up* setiap dua hari sekali.

B. Platform Instagram

Platform Instagram, khususnya dalam fitur *Reels* digunakan untuk mempromosikan *trailer* film. Publikasi *trailer* (cuplikan) film pada platform ini akan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 4 Mei 2023. Publikasi *trailer* dilakukan agar film ini tersampaikan pada banyak pihak, sehingga dilakukan promosi. Promosi juga bertujuan untuk mendapatkan *like* dan komen yang banyak, karena merupakan salah satu dari indikator keberhasilan film pendek.

3.4.4 Pengolahan data *feedback* penonton

Hari : Setiap hari

Tanggal : 12 Mei - 15 Mei 2023

3.5 DESKRIPSI LOKASI

3.5.1 Lokasi Wawancara

Wawancara dilakukan di rumah masing-masing informan. Wawancara dengan informan 1 dilakukan di Kec. Purwodadi, Kab. Pasuruan. Selanjutnya, wawancara dengan informan 2 dilakukan di Kec. Gubeng, Kota Surabaya. Sementara itu, wawancara dengan informan 3 dilakukan via zoom meeting.

3.5.2 Lokasi Syuting

Syuting film pendek akan dilakukan di Danau Kampus C, Universitas Airlangga yang tepatnya berada di Jalan Dr. Ir. H. Soekarno No. 160, Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya. Selain itu, pengambilan *scene* film juga dilakukan di Apartemen Taman Melati yang tepatnya berada di Jalan Mulyorejo Utara No. 201, RT. 006/RW. 001, Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya. Sesuai dengan

topik yang diambil dan tema film yang berlatar kebanyakan di dalam kamar tidur, maka lokasi yang diambil untuk syuting adalah apartemen.

3.6 INDIKATOR KEBERHASILAN

Indikator	Target	Cara pengukuran
<i>Traffic</i> dan Keikutsertaan Masyarakat	Banyaknya masyarakat yang menonton video: 200+ kali ditonton Responden pada <i>Google Form</i> : 30 responden	Data dan Informasi yang tertera/terkumpul (<i>views</i> dan responden via <i>Google Form</i>)
Kesesuaian Tujuan dan Keberlangsungan Proyek	Proyek yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah disepakati dan terselesaikan sesuai dengan tujuan.	Evaluasi dari setiap anggota kelompok pada sebelum dan sesudah kegiatan.
Penyampaian Informasi dan <i>Feedback</i>	Feedback film pendek dan infografis: 50% dari responden memahami pesan yang disampaikan.	Data dan Informasi yang tertera/terkumpul (via <i>Google Form</i>)

Tabel 1 Indikator Keberhasilan

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 JENIS PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, karena pengumpulan data menggunakan metode survei yang diterapkan melalui pengisian kuesioner dengan platform *Google Form*.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:39) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan pengertian Metode Penelitian Kuantitatif, menurut Sugiyono (2017:8) adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dikarenakan hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

4.2 LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data sebagai bahan pembuatan film pendek, yaitu pada kediaman narasumber. Narasumber pertama bertempat di Kec. Purwodadi, Kab. Pasuruan. Selanjutnya, wawancara dengan narasumber kedua dilakukan di Kec. Gubeng, Kota Surabaya. Sementara itu, wawancara dengan narasumber 3 dilakukan via zoom meeting. Selain itu, untuk penelitian lebih lanjut dilakukan secara daring dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner *Google Form*.

4.3 POPULASI DAN SAMPEL

4.3.1 Populasi

Populasi yang digunakan adalah masyarakat luas yang tersebar di berbagai daerah seluruh Indonesia, terutama para remaja dengan rentang usia 12-24 tahun dengan kondisi *broken home*.

4.3.2 Sampel

Sampel yang didapatkan yakni dengan menyebar kuesioner berupa *Google Form* dengan target responden remaja yang berada pada kelompok usia 12-24 tahun dan mengalami kondisi *broken home*. Pengambilan sampel di sini menggunakan metode *quota sampling* yang mana peneliti mengambil sampel kuota didefinisikan sebagai metode pengambilan sampel non-probabilitas, di mana peneliti membuat sampel yang melibatkan individu yang mewakili suatu populasi. Peneliti memilih individu-individu ini menurut sifat atau kualitas tertentu. Sampel ini dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi. Bagian terakhir akan ditentukan hanya menurut pengetahuan pewawancara atau peneliti tentang populasi. Dengan itu peneliti menentukan banyaknya sampel, yakni 30 responden yang ditentukan oleh rentang waktu dari tanggal 5-11 Mei 2023 dengan hasil perolehan responden sebanyak 52 responden.

4.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

4.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian sangat penting karena memengaruhi kualitas data yang dikumpulkan. Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan yaitu pengumpulan respon dari responden melalui kuesioner *Google Form*. Kuisisioner tersebut disebar melalui media sosial bersamaan dengan film pendek yang dihasilkan.

4.4.2 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian berguna untuk mengevaluasi hasil dari instrumen penelitian. Pada penelitian ini, uji instrumen yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu validitas dan reliabilitas.

A. Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen penelitian benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Pengukuran validitas instrumen penelitian ini menyesuaikan dengan keadaan para korban *broken home*, yang mana sebagian responden sedikit tertutup dan tidak begitu spesifik dikarenakan alasan tidak menyinggung. Penyesuaian tersebut berupa pertanyaan yang tidak

begitu dalam terkait kasus yang dialami, melainkan sebuah pertanyaan tentang bagaimana respon “korban” untuk menghadapi dan berkembang di lingkungan yang kurang nyaman tersebut.

B. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana instrumen penelitian konsisten dan dapat diandalkan dalam memberikan hasil yang stabil jika digunakan berkali-kali. Pada penelitian ini, tingkat reliabilitas diukur menggunakan parameter keidentikan, yang mana semakin identik respon dari berbagai responden (umur, gender, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya) maka jawaban responden semakin *reliable*.

4.5 TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Teknik pengolahan data memainkan peran yang sangat penting dalam melakukan analisis dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Pertama-tama, data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada remaja *broken home* yang mengalami *anxiety* dan *emotional numbness* akan diolah menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis ini akan memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial-ekonomi keluarga.

4.5.1 Analisis Statistik Inferensial

Selanjutnya, analisis statistik inferensial akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pertama, akan dilakukan uji normalitas data untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika data tidak normal, maka akan dilakukan transformasi data atau menggunakan metode non-parametrik.

Mean	3	Mean	2.48076923
Standard Error	0.13730876	Standard Error	0.15892357
Median	3	Median	2.5
Mode	4	Mode	1
Standard Deviation	0.99014754	Standard Deviation	1.14601414

Sample Variance	0.98039216	Sample Variance	1.31334842
Kurtosis	-0.6606269	Kurtosis	-1.4183327
Skewness	-0.6302091	Skewness	0.00832756
Range	3	Range	3
Minimum	1	Minimum	1
Maximum	4	Maximum	4
Sum	156	Sum	129
Count	52	Count	52

Tabel 2 Analisis Statistik Inferensial

Output statistik deskriptif tersebut memberikan informasi tentang sebaran data pada dua kolom yang ditampilkan. Dari hasil tersebut, kita dapat mengetahui nilai rata-rata, nilai tengah, nilai terkecil dan terbesar, serta jumlah data dalam kolom tersebut. Selain itu, kita juga dapat melihat seberapa dekat nilai rata-rata sampel dengan nilai sebenarnya pada populasi, seberapa jauh data dari nilai rata-rata, dan seberapa simetris distribusi data dalam kedua kolom tersebut. Semua informasi ini dapat membantu kita untuk memahami lebih lanjut tentang data yang telah dikumpulkan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan tentang data tersebut.

4.5.2 Uji Korelasi

Selanjutnya, akan dilakukan uji korelasi Pearson atau Spearman untuk melihat hubungan antara tingkat *anxiety* dan *emotional numbness* pada remaja *broken home*. Jika terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, maka dilakukan uji regresi linear untuk melihat pengaruh variabel *anxiety* terhadap *emotional numbness*.

4.5.2 Analisis ANOVA

Selain itu, akan dilakukan juga analisis ANOVA untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat *anxiety* dan *emotional numbness* pada remaja *broken home* berdasarkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Di sini peneliti menggunakan aplikasi statistik, yaitu *R Studio* untuk menghitung analisis ANOVA.


```

> summary(ANOVA1)
      Df Sum Sq Mean Sq F value    Pr(>F)
sex      1  10.63   10.634    9.978 0.00286 **
edu      3   3.41    1.137    1.067 0.37281
age      1   1.54    1.541    1.446 0.23555
Residuals 44  46.89    1.066
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1
>

```

Gambar 1 Hasil Analisis ANOVA

Output ANOVA tersebut menunjukkan hasil uji hipotesis untuk tiga variabel independen (*sex*, *edu*, dan *age*) terhadap variabel dependen yang tidak disebutkan. Dalam tabel tersebut, kolom "Df" menunjukkan derajat kebebasan, kolom "Sum Sq" menunjukkan jumlah kuadrat antara variabel independen dan dependen, kolom "Mean Sq" menunjukkan jumlah kuadrat rata-rata, kolom "F value" menunjukkan nilai statistik uji F, dan kolom "Pr(>F)" menunjukkan tingkat signifikansi.

Berdasarkan hasil tersebut, variabel *sex* memiliki dampak yang signifikan pada variabel dependen karena nilai $p < 0,05$ (tanda "***" menunjukkan bahwa nilai p kurang dari 0,01), sedangkan variabel *edu* dan *age* tidak memiliki dampak yang signifikan karena nilai $p > 0,05$. Dalam hal ini, kita dapat menerima hipotesis nol untuk variabel *edu* dan *age*, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok *edu* dan kelompok *age* terhadap variabel dependen. Sementara itu, kita menolak hipotesis nol untuk variabel *sex*, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara jenis kelamin terhadap variabel dependen.

Kesimpulannya, jenis kelamin (*sex*) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan tingkat pendidikan (*edu*) dan usia (*age*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Dalam pengolahan data, penting juga untuk melakukan analisis kualitatif terhadap jawaban terbuka pada kuesioner. Hal ini akan memberikan informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi remaja *broken home* terhadap *anxiety* dan *emotional numbness* yang mereka alami.

Secara keseluruhan, teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini akan membantu untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang dapat diandalkan tentang dampak *anxiety* terhadap *emotional numbness* pada remaja *broken home*.

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

5.1.1 Data Responden

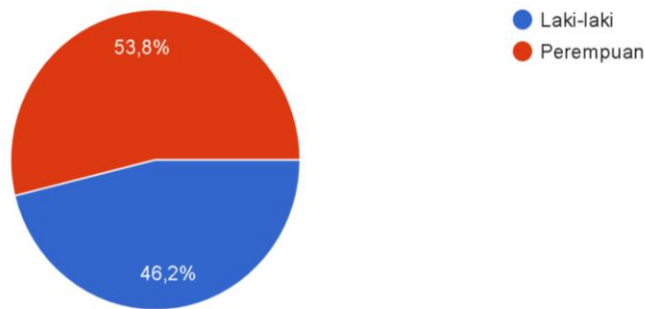


Diagram 1 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan persentase 53,8%. Sedangkan persentase responden laki-laki adalah 46,2%.

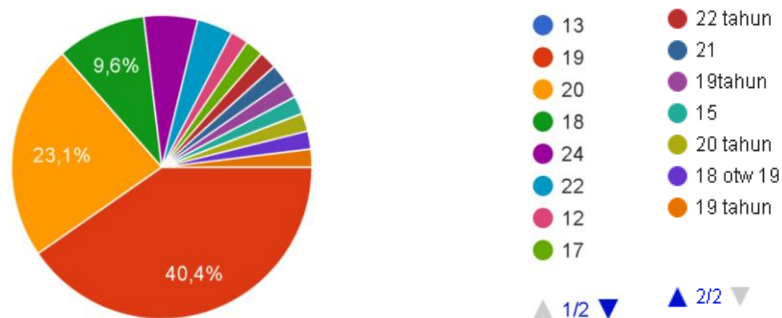


Diagram 2 Data Responden berdasarkan Usia

Diagram di atas menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai kalangan usia. Mayoritas responden berusia 19 tahun dengan persentase 40,4%, disusul dengan responden yang berusia 20 tahun dengan persentase 23,1%. Sedangkan responden yang berusia 18 tahun berada pada persentase 9,6%. Usia lain dari responden di antaranya berusia 12 tahun, 13 tahun, 15 tahun, 17 sampai 22 tahun, dan yang terakhir 24 tahun.

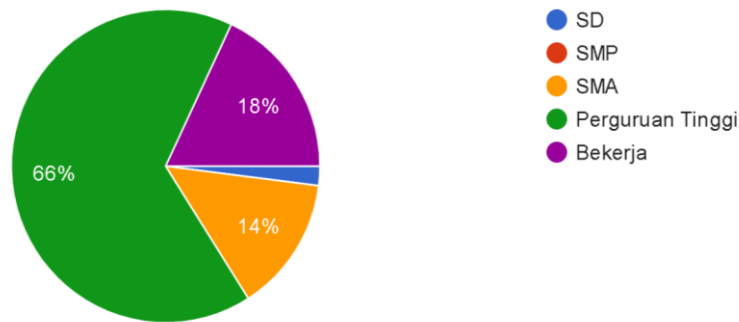


Diagram 3 Data Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden sangat variatif dengan mayoritas responden berada pada perguruan tinggi, yaitu dengan persentase 66%. Sedangkan peringkat ke-2 adalah responden yang saat ini bekerja dengan persentase 18%. Peringkat ke-3 yaitu responden yang berada pada tingkat pendidikan SMA dengan persentase 14%. Disusul peringkat terakhir adalah responden yang berada pada tingkat pendidikan SD.

5.1.2 Kondisi Keluarga *Broken Home*

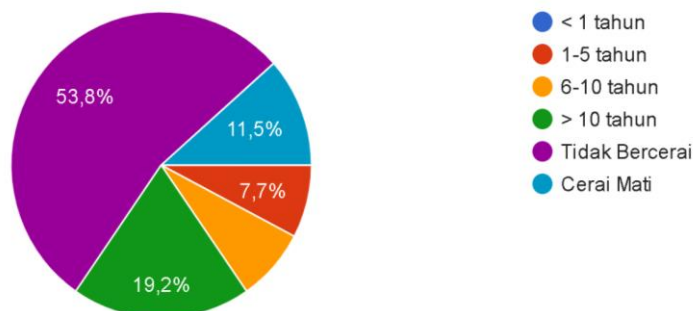


Diagram 4 Kondisi Keluarga *Broken Home* Responden

Dari diagram di atas, diketahui bahwa mayoritas responden mengalami kondisi *broken home* dengan orang tua yang tidak bercerai yang berada pada persentase 53,8%. Sementara itu, responden yang mengalami kondisi *broken home* dengan orang tua yang sudah bercerai selama lebih dari 10 tahun berada pada persentase 19,2%. Responden yang mengalami kondisi *broken home* dengan salah satu atau kedua orang tua yang sudah meninggal dunia berada pada persentase 11,5%. Disusul dengan responden yang mengalami kondisi *broken home* dengan orang tua yang sudah bercerai selama 6-10 tahun berada pada persentase 7,8%. Yang terakhir adalah responden dengan orang tua yang sudah bercerai selama 1-5 tahun berada pada persentase 7,7%.

5.2 ANALISIS DATA

5.2.1 Kondisi Pengetahuan dan Pemahaman Responden Mengenai *Broken Home*

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah responden tahu dan paham mengenai *broken home*. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak paham hingga sangat paham. Dapat diketahui bahwa 50% responden sangat tahu dan paham mengenai *broken home*. 38,5% responden tahu dan paham mengenai *broken home*. 11,5% responden cukup paham mengenai *broken home*. Sementara itu, tidak ada responden yang tidak tahu dan tidak paham mengenai *broken home*.

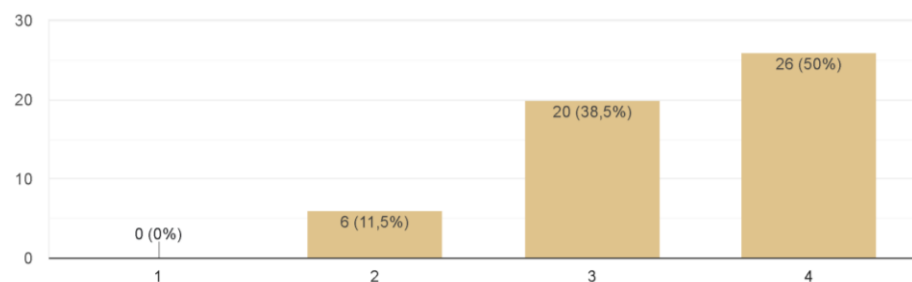


Diagram 5 Pengetahuan dan Pemahaman Responden mengenai *Broken Home*

5.2.2 Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Responden Mengenai *Anxiety*

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah responden tahu dan paham mengenai *anxiety*. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak paham hingga sangat paham. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden paham mengenai *anxiety* dengan persentase 42,3%. Responden yang sangat paham memiliki persentase 38,5%. Sementara itu, responden yang cukup paham mengenai *anxiety* memiliki persentase 17,3%. Untuk responden yang tidak paham mengenai *anxiety* memiliki persentase 1,9%.

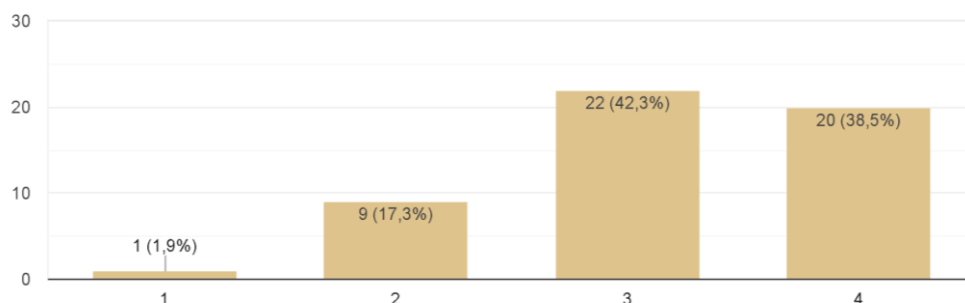


Diagram 6 Pengetahuan dan Pemahaman Responden mengenai *Anxiety*

5.2.3 Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Responden Mengenai *Emotional Numbness*

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah responden tahu dan paham mengenai *emotional numbness*. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak paham hingga sangat paham. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden paham, yakni dengan persentase 48,1%. Responden yang sangat paham 38,5%. Sementara itu, responden yang cukup paham 13,5% dan tidak ada responden yang tidak paham mengenai *emotional numbness*.

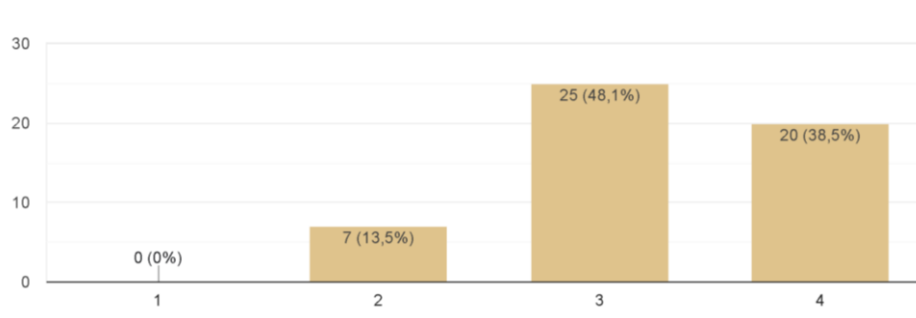


Diagram 7 Pengetahuan dan Pemahaman Responden mengenai *Emotional Numbness*

5.2.4 Kondisi Emosi Responden

A. Ketika Orang Tua Bertengkar

Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana keadaan emosi yang dirasakan oleh responden, apakah responden merasa cemas ketika melihat atau mendengar orang tua bertengkar. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak sesuai hingga sangat sesuai. Dari diagram, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yakni dengan persentase 38,5% merasa sangat cemas ketika orang tua bertengkar. 32,7% responden merasa cemas ketika orang tua bertengkar. 19,2% merasa tidak cemas ketika orang tua bertengkar. Dan terdapat 9,6% responden yang merasa sangat tidak cemas ketika orang tua bertengkar.

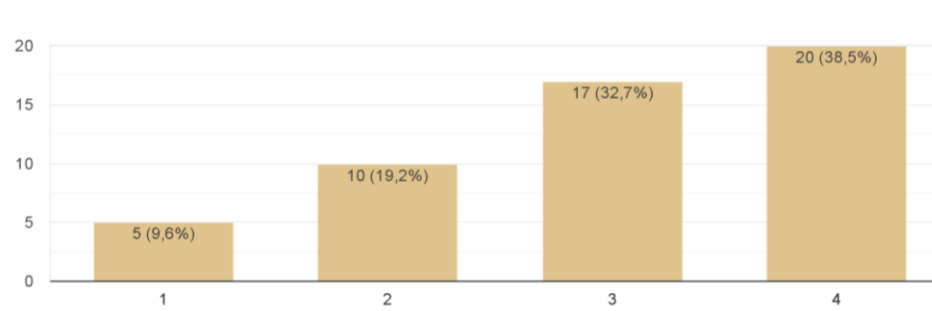


Diagram 8 Kondisi Emosi Responden ketika Orang Tua Bertengkar

B. Minat pada Kegiatan

Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana keadaan emosi yang dirasakan oleh responden, apakah responden merasa kehilangan minat pada kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sejak mengalami perpisahan orang tua. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak sesuai hingga sangat sesuai. Dari diagram, dapat diketahui bahwa 26,9% responden sangat tidak kehilangan minat pada kegiatan yang menyenangkan sejak mengalami perpisahan orang tua. Selanjutnya, dengan persentase yang sama responden sangat sesuai dan sesuai dengan kondisi hilangnya minat pada kegiatan-kegiatan menyenangkan sejak mengalami perpisahan orang tua. Dan sebanyak 23,1% responden tidak kehilangan kegiatan yang menyenangkan sejak mengalami perpisahan orang tua.

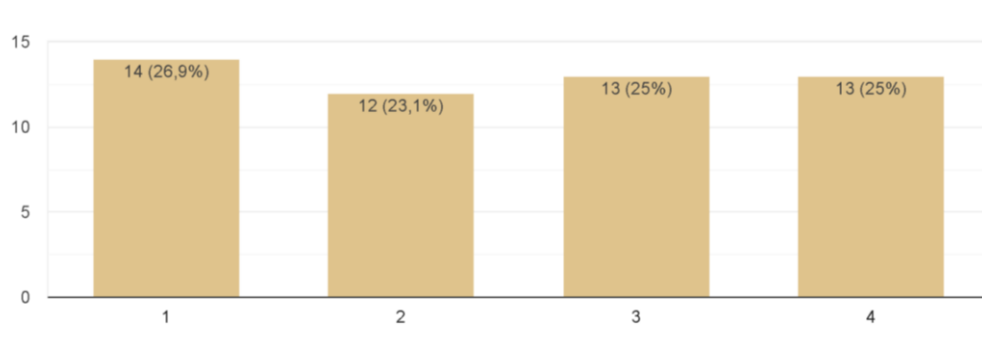


Diagram 9 Minat Responden pada Kegiatan Menyenangkan sejak Orang Tua Berpisah

C. Merasakan Sosok Figur Orang Tua

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah responden merasa kehilangan sosok figur dari kedua orang tua. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak sesuai hingga sangat sesuai. Dari diagram, dapat diketahui bahwa 34,6% responden tidak merasa kehilangan sosok figur dari kedua orang tua. 30,8% responden sangat kehilangan sosok figur dari kedua orang tua. Sementara itu, responden yang sangat tidak merasa kehilangan sosok figur dari kedua orang tua memiliki persentase 21,2%. Selanjutnya responden yang merasa kehilangan sosok figur kedua orang tua memiliki persentase 13,5%.

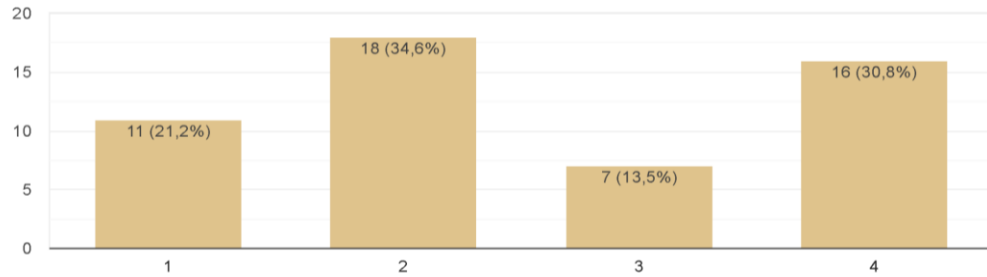


Diagram 10 Perasaan Responden pada Sosok Figur Orang Tua

D. Merasakan Kasih Sayang Orang Tua

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah responden masih tetap mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tua. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak sesuai hingga sangat sesuai. Dari diagram diketahui bahwa mayoritas responden masih mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua, yaitu dengan persentase responden sebanyak 40,4%. Sementara itu, responden yang masih sangat mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua sebanyak 25%. Responden yang tidak mendapatkan dan sangat tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua sama-sama memiliki persentase sebanyak 17,3%.

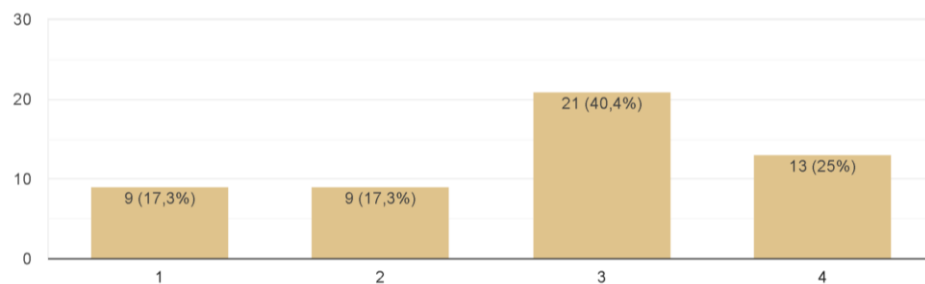


Diagram 11 Perasaan Responden pada Kasih Sayang Orang Tua

E. Bila Bertemu Orang Baru

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah responden merasa takut apabila bertemu dengan orang baru semenjak perpisahan orang tua. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak sesuai hingga sangat sesuai. Dari diagram dapat diketahui bahwa sebanyak 40,4% responden merasa sangat tidak takut apabila bertemu orang baru. 23,1% responden merasa takut apabila bertemu dengan orang baru. 19,2% responden merasa sangat takut apabila bertemu dengan orang baru. Dan 17,3% responden merasa tidak takut apabila bertemu dengan orang baru semenjak perpisahan orang tua.

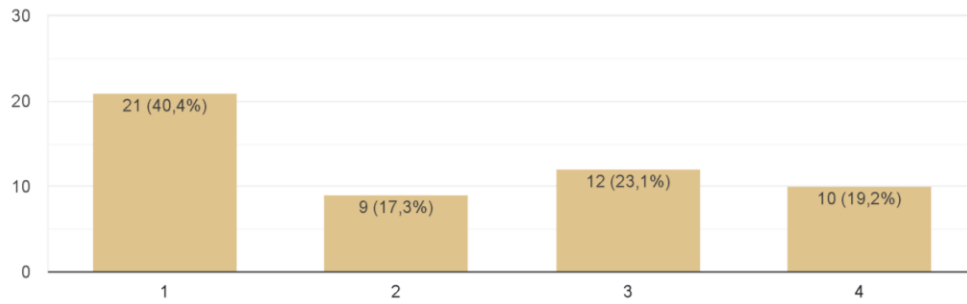


Diagram 12 Perasaan Responden apabila Bertemu Orang Baru

5.2.5 Pendapat Responden

A. Pencegahan Rasa Cemas

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah responden setuju bahwa pencegahan rasa cemas pada remaja *broken home* penting untuk dilakukan. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak setuju hingga sangat setuju. Dari diagram dapat diketahui bahwa mayoritas responden sangat setuju bahwa pencegahan rasa cemas penting untuk dilakukan, yakni dengan persentase 69,2%. Sementara responden yang merasa setuju bahwa pencegahan rasa cemas penting untuk dilakukan memiliki persentase 28,8%. Sedangkan hanya 1,9% responden yang berpendapat kurang setuju bahwa pencegahan rasa cemas penting untuk dilakukan.

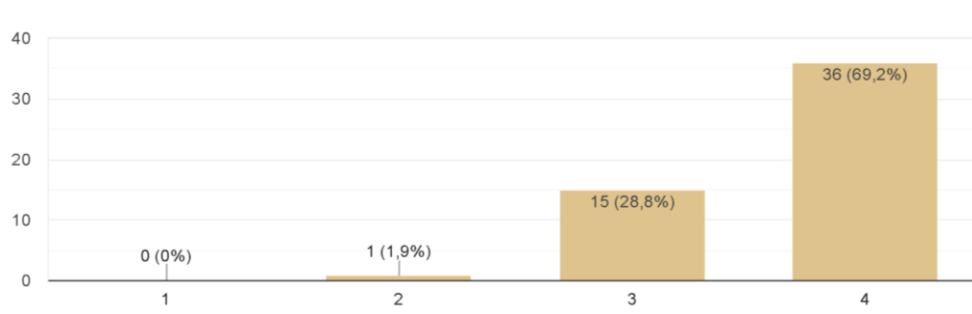


Diagram 13 Pendapat Responden mengenai Pentingnya Pencegahan Rasa Cemas

B. Pengaruh *Anxiety*

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah responden setuju bahwa *anxiety* dapat berpengaruh pada cara bersosialisasi. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak setuju hingga sangat setuju. Dari diagram dapat diketahui bahwa 57,7% responden sangat setuju yang mana pendapat tersebut adalah mayoritas. Sebanyak 34,6% responden setuju *anxiety* dapat berpengaruh pada cara bersosialisasi. Serta 7,7% responden kurang setuju bahwa *anxiety* dapat berpengaruh pada cara bersosialisasi.

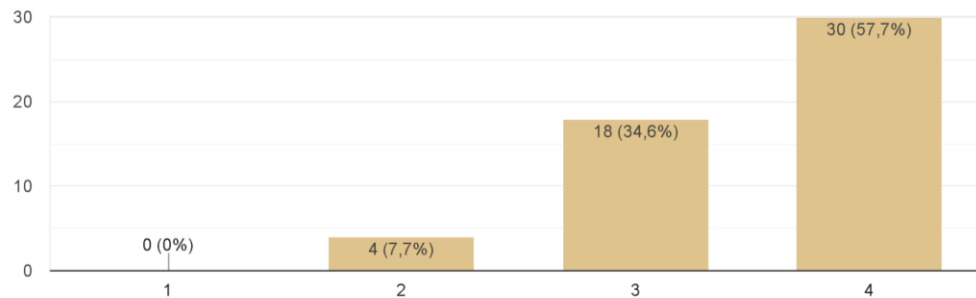


Diagram 14 Pendapat Responden mengenai Pengaruh Anxiety pada Cara Bersosialisasi

C. Masa Depan

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah responden setuju dengan stigma masyarakat bahwa takdir pernikahan anak *broken home* di masa depan tidak jauh dari takdir pernikahan orang tuanya. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak setuju hingga sangat setuju. Dari diagram dapat diketahui bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 53,8% sangat tidak setuju dengan stigma tersebut. 28,8% responden kurang setuju dengan stigma tersebut. 13,5% responden setuju dengan stigma tersebut. Serta 3,8% responden sangat setuju dengan stigma bahwa takdir pernikahan anak *broken home* di masa depan tidak jauh dari takdir pernikahan orang tuanya.

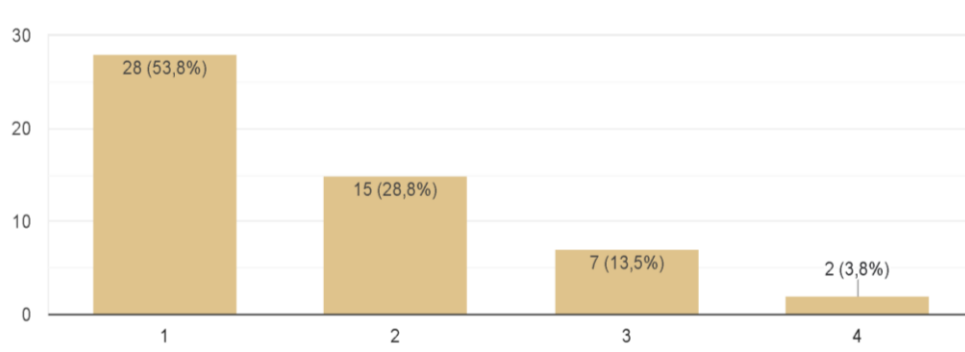


Diagram 15 Pendapat Responden pada Stigma Masyarakat mengenai Masa Depan Remaja Broken Home

D. Jalan Hidup

Pertanyaan pertama dalam kategori jalan hidup yang diajukan adalah apakah responden setuju dengan stigma masyarakat bahwa hidup anak *broken home* tidak terarah. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak setuju hingga sangat setuju. Dari diagram dapat diketahui bahwa sebanyak 51,9% responden sangat tidak setuju dengan stigma tersebut. Sementara 21,2%

responden setuju dengan stigma tersebut. 17,3% responden kurang setuju dengan stigma tersebut. Dan 9,6% responden sangat setuju dengan stigma tersebut.

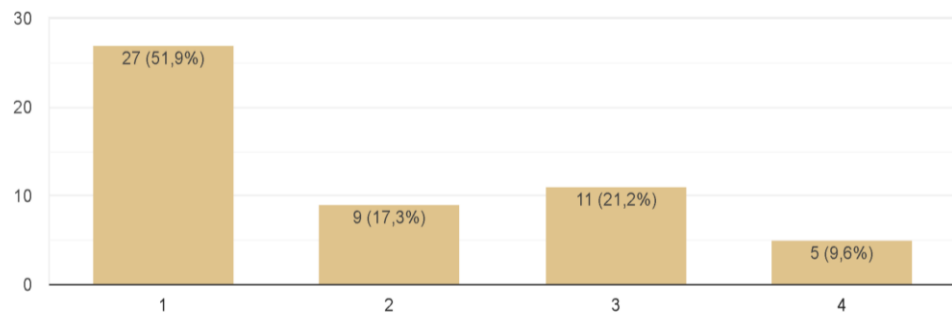


Diagram 16 Pendapat Responden pada Stigma Masyarakat bahwa Anak Broken Home Hidupnya Tidak Terarah

Pertanyaan kedua dalam kategori jalan hidup yang diajukan adalah apakah responden setuju dengan stigma masyarakat bahwa anak *broken home* akan menjadi anak yang nakal dan sulit diatur. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari tidak setuju hingga sangat setuju. Dari diagram dapat diketahui bahwa sebanyak 46,2% responden sangat tidak setuju dengan stigma tersebut. 30,8% responden kurang setuju dengan stigma tersebut. Sementara yang setuju dan sangat setuju pada stigma tersebut memiliki persentase 19,2% dan 3,8%.

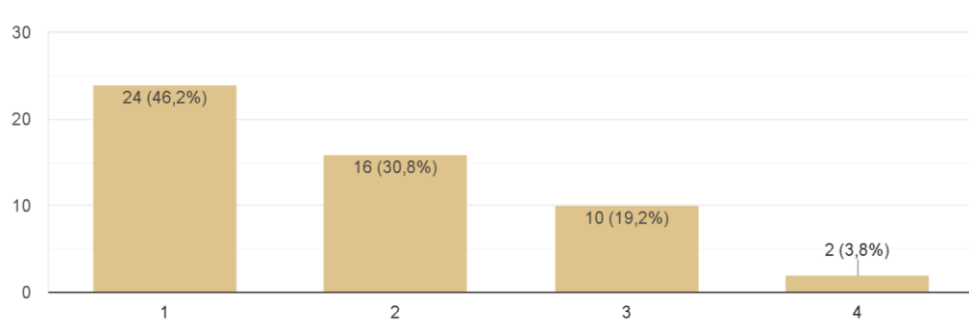


Diagram 17 Pendapat Responden pada Stigma Masyarakat bahwa Anak Broken Home Akan Menjadi Anak yang Nakal dan Sulit Diatur

5.3 UJI HIPOTESIS

5.3.1 Uji Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana (Bivariate Correlation) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel.

Setelah peneliti melakukan uji korelasi menggunakan aplikasi Microsoft Excel hubungan antara tingkat *anxiety* dengan *emotional numbness* di kisaran nilai 0.465 yang di mana angka ini cukup kecil dan bisa dikatakan di tingkat moderat. Jadi bisa kita interpretasikan bahwa hubungan kedua variabel ini bisa dibilang sedikit kuat dan memiliki hubungan yang searah. Dikarenakan nilai korelasi yang moderat kita tidak perlu untuk melakukan analisis regresi.

5.4 PEMBAHASAN

Remaja yang berasal dari *broken home* dapat terkena *anxiety* karena situasi yang dialami dapat menimbulkan berbagai macam masalah psikologis. Ketidakstabilan dan konflik di dalam keluarga dapat menyebabkan remaja merasa kesepian, tidak aman, dan tidak memiliki tempat berlindung yang aman. Hal ini dapat membuat remaja merasa cemas, khawatir, dan merasa tidak memiliki kendali atas hidup mereka.

Selain itu, remaja dari *broken home* juga dapat mengalami perasaan kehilangan dan rasa sakit akibat perpisahan orang tua. Mereka juga mungkin merasa terbebani oleh tuntutan dari orang tua dan perasaan harus "menjadi orang dewasa" lebih cepat dari teman sebayanya. Situasi ini dapat menimbulkan stres dan kecemasan yang tinggi pada remaja.

Ketika remaja merasa tidak mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi, hal ini dapat mengarah pada perasaan putus asa dan depresi. Pada beberapa kasus, remaja dari *broken home* mungkin juga mengalami masalah perilaku seperti merokok, minum-minuman beralkohol, dan penyalahgunaan obat-obatan. Semua faktor ini dapat menyebabkan terjadinya *anxiety* pada remaja dari *broken home*.

Anxiety juga dapat memicu respons *fight or flight* pada seseorang, di mana tubuh merespons situasi stres dengan meningkatkan detak jantung, pernapasan, dan tekanan darah. Namun, jika stres berlangsung terus-menerus atau tidak teratasi dengan baik, dapat memicu kondisi seperti kelelahan fisik dan mental, depresi, dan kecemasan kronis.

Pada remaja yang mengalami *broken home*, kecemasan dapat menjadi lebih kompleks karena faktor-faktor lain seperti perasaan terasing, kesepian, dan trauma masa lalu. Akibatnya, remaja tersebut dapat mengalami *emotional numbness* atau matinya perasaan emosional. Mereka mungkin kehilangan minat dan gairah dalam aktivitas sehari-hari, merasa sulit untuk merasakan sukacita atau kesedihan secara intens, dan merasa terputus dari orang-orang di sekitarnya. *Emotional numbness* dapat menjadi cara bagi remaja *broken home* untuk menghindari rasa sakit dan kecemasan yang mereka rasakan, namun pada akhirnya dapat

memperburuk keadaan karena membuat mereka sulit untuk merespons dan mengekspresikan emosi secara sehat.

5.5 RANGKAIAN PELAKSANAAN KEGIATAN PROJECT

Sebelum memulai syuting, *line-pro/man-pro* perlu mencari lokasi yang strategis. Setelah dilakukan diskusi dan *voting* suara, tim memutuskan untuk syuting di Apartemen Taman Melati, Surabaya. Pemilihan lokasi ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan adegan yang terdapat pada *shot list*. Proses *booking* dan pembayaran dilakukan pada Rabu, 12 April 2023 pukul 22.14 WIB. Syuting film pendek dimulai pada Kamis, 13 April 2023 pukul 23.00 WIB – Jumat, 14 April 2023 pukul 16.00 WIB, yakni berlangsung selama dua hari dengan total 12 *scene*.

Setelah proses syuting selesai, tim menetapkan *deadline* untuk editor. Kemudian, setelah film pendek sudah diedit, dilakukan pemvalidasian oleh ahli serta dilakukan *preview* 1 dan 2. Setelah dilakukan pemvalidasian dan *preview*, *trailer* film pendek diunggah pada setiap akun media sosial anggota untuk memperkenalkan dan memberikan gambaran tentang film pendek kepada khalayak umum.

Tim juga membuat infografis sebagai informasi pendukung untuk digunakan saat penyebaran kuesioner. Film pendek diunggah di akun YouTube salah satu anggota pada Jumat, 5 Mei 2023. Setelah semua persiapan sudah dilakukan, setiap anggota memberikan minimal tiga pertanyaan untuk diajukan di dalam kuesioner.

Kuesioner terdiri dari tujuh bagian. Bagian pertama berisi tentang broadcast mengenai kebutuhan survey dilengkapi dengan link YouTube film pendek "Diary of Rana". Pada bagian kedua, dilampirkan dua infografis mengenai *anxiety*. Pada bagian ketiga, berisi biodata diri responden. Pada bagian keempat, terdapat sejumlah pernyataan terkait pemahaman responden mengenai *broken home*, *anxiety*, dan *emotional numbness* dengan tingkat jawaban tidak paham, cukup paham, paham, dan sangat paham. Bagian kelima berisi sejumlah pertanyaan terkait situasi *broken home*, *anxiety*, dan *emotional numbness* yang membuat responden berada pada situasi tersebut dengan tingkat jawaban sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Pada bagian keenam, berisi sejumlah pertanyaan mengenai pendapat responden terkait *broken hom*, *anxiety*, dan *emotional numbness*. Bagian terakhir atau ketujuh, dipaparkan ucapan terima kasih dari tim peneliti.

Penyebaran kuesioner dilakukan dua kali sehari dengan rentang waktu selama dua minggu. Setelah penutupan pengisian kuesioner, responden yang didapat sudah memenuhi target yaitu 52 responden *Google Form* dan 200+ kali film pendek "Diary of Rana" ditonton.

Kemudian, tim peneliti mengundi lima responden yang berhak mendapatkan hadiah yang sudah dijanjikan di awal pengisian kuesioner.

5.6 ANALISIS DATA PERBANDINGAN TINGKAT PENGETAHUAN RESPONDEN MENGENAI URGENSI PENCEGAHAN ANXIETY YANG BERDAMPAK PADA EMOTIONAL NUMBNESS SEBELUM DAN SESUDAH MENERIMA EDUKASI

5.6.1 Empati dan Simpati Responden

Pertanyaan yang diajukan adalah rasa empati dan simpati responden mulai muncul setelah menonton film pendek yang diberikan. Pertanyaan tersebut menggunakan rentang skala dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai. Berdasarkan pertanyaan tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden merasa sesuai dengan kondisi responden saat ini sebesar 51,9% setelah menonton film pendek yang diberikan. Responden yang merasa sangat sesuai sebesar 30,8%. Responden yang merasa tidak sesuai sebesar 13,5%, dan responden yang merasa sangat tidak sesuai sebesar 3,8%.

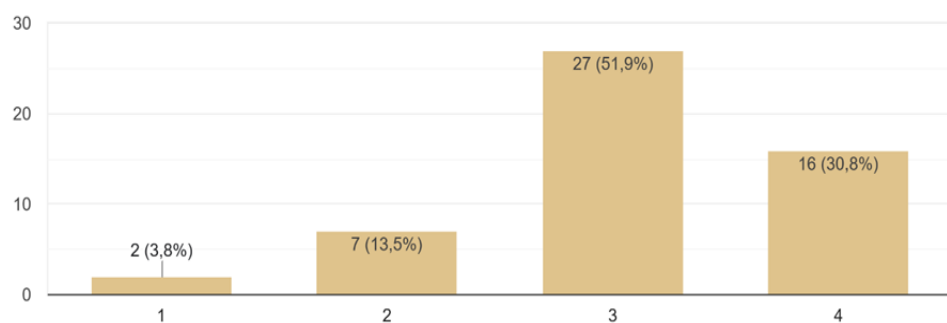


Diagram 18 Empati dan Simpati Responden pada Film Pendek

5.6.2 Tersampainya Pesan pada Responden

Pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah responden dapat memahami pesan yang disampaikan dalam film pendek dan infografis yang diberikan. Rentang skala yang digunakan dalam pertanyaan ini yaitu dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai. Mayoritas responden merasa sesuai dengan memahami pesan yang disampaikan dalam film pendek dan infografis yang diberikan sebesar 50%. Responden yang merasa sangat sesuai sebesar 40,4%. Kemudian responden yang merasa tidak sesuai sebesar 7,7%, dan responden yang

merasa sangat tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam film pendek dan infografis sebesar 1,9%.

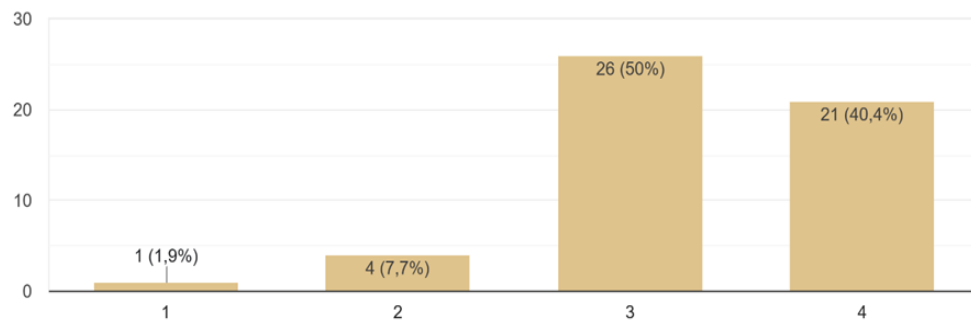


Diagram 19 Penerimaan Pesan pada Responden

5.6.3 Menginspirasi Responden

Pertanyaan yang diajukan pada responden adalah film pendek dan infografis mampu memberikan inspirasi bagi responden dalam menghadapi kondisi keluarga yang bercerai. Rentang skala yang digunakan pada pertanyaan ini yaitu dari sangat tidak sesuai sampai sanga sesuai dengan kondisi yang dialami. Mayoritas responden dari jawaban yang diberikan merasa film pendek dan infografis dapat memberikan informasi sesuai dengan kondisi yang responden rasakan saat ini sebesar 50%. Responden yang merasa sangat sesuai dengan pertanyaan tersebut sebesar 32,7%. Kemudian responden yang merasa tidak sesuai dengan pertanyaan tersebut sebesar 15,4%, dan responden yang merasa sangat tidak sesuai dengan pertanyaan tersebut sebesar 1,9%.

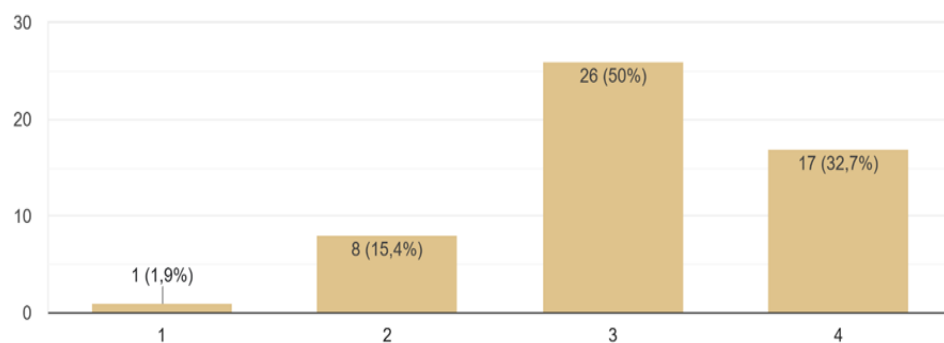


Diagram 20 Film Pendek Menginspirasi Responden

5.6.4 Pandangan Responden

Pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah film pendek dan infografis memberikan pengaruh pandangan responden terkait anak *broken home*. Mayoritas responden menjawab pertanyaan tersebut dengan merasa sesuai sebesar

58,6% pada pertanyaan tersebut. Sebesar 26,9% responden merasa dirinya sangat sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Kemudian sebesar 9,6% responden merasa bahwa tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dan sebesar 3,8% responden merasa sangat tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepada responden.

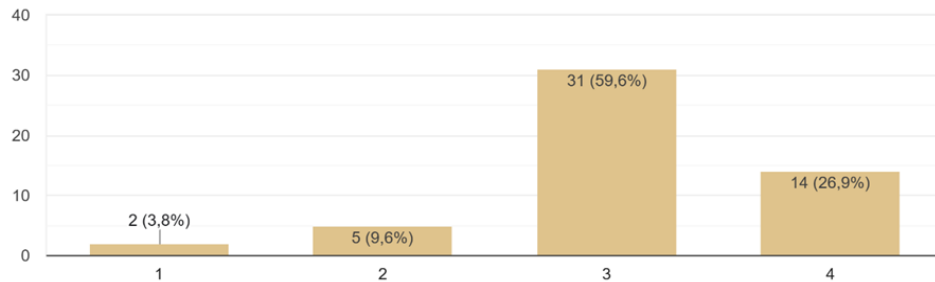


Diagram 21 Film Pendek Memengaruhi Pandangan Responden

5.6.5 Harapan Responden

Pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah berdasarkan film dan infografis yang diberikan, responden memiliki harapan untuk sukses di masa depan seperti tokoh utama. Berdasarkan pertanyaan tersebut, mayoritas merasa sesuai sebesar 44,2% ketika diajukan pertanyaan tersebut. Responden yang merasa sangat sesuai sebesar 38,5%. Kemudian responden yang merasa tidak sesuai terhadap pertanyaan yang diberikan sebesar 11,5%, dan responden yang merasa sangat tidak sesuai sebesar 5,8%.

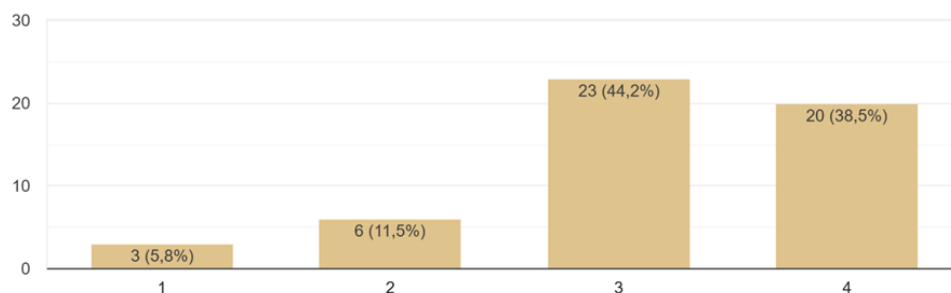


Diagram 22 Film Pendek Memengaruhi Pandangan Responden

5.6.6 Motivasi Responden

Pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah berdasarkan film pendek dan infografis yang diberikan, responden memiliki motivasi untuk bisa bangkit dan berdamai dengan diri sendiri. Mayoritas responden merasa sesuai dengan pertanyaan tersebut sebesar 46,2%. Sebesar 36,5% responden merasa sangat sesuai. Kemudian sebesar 17,3% responden merasa tidak sesuai terhadap pertanyaan yang diajukan,

dan tidak ada responden yang merasa sangat tidak sesuai. Dapat dikatakan bahwa mayoritas dari responden memiliki dukungan untuk bangkit dari kondisi yang mereka rasakan karena responden tidak merasa situasi ini dengan sendiri.

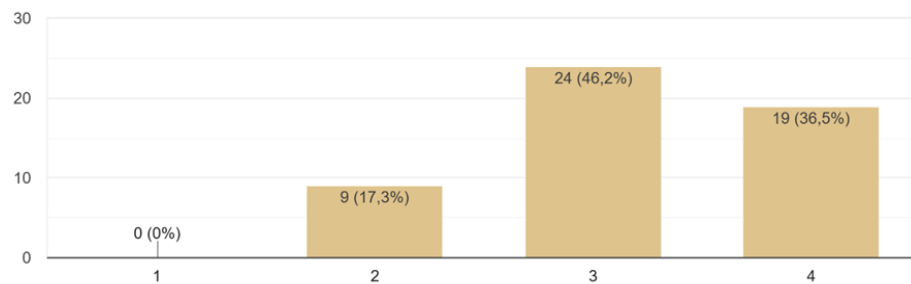


Diagram 23 Motivasi Responden

5.6.7 Pemahaman Dampak *Broken Home* oleh Responden

Pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah film pendek dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dampak dari *broken home* pada anak. Dari hasil analisis responden, mayoritas dari responden film pendek dapat membantu masyarakat untuk dapat lebih memahami bagaimana serta dampak yang terjadi dari anak *broken home* pada anak. Sebesar 50% dari responden merasa sesuai dengan pertanyaan tersebut. Sebesar 42,3% responden merasa sangat sesuai. Kemudian sebesar 7,7% responden merasa tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan dan tidak terdapat responden yang merasa sangat tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Dapat dikatakan bahwa mayoritas dari responden sudah memahami dampak dari *broken home*.

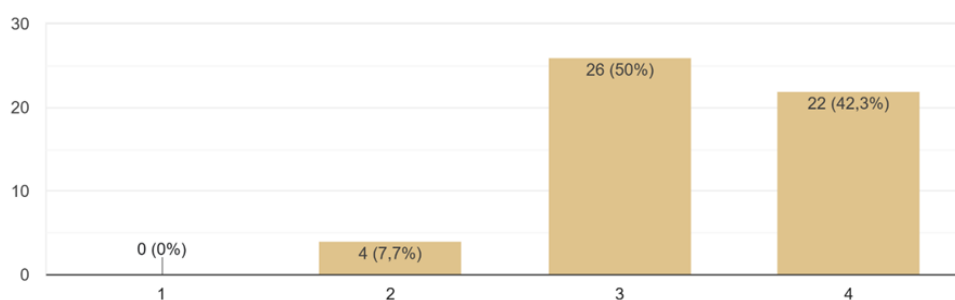


Diagram 24 Pemahaman Dampak Broken Home oleh Responden

BAB 6

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *broken home* dapat menyebabkan gangguan mental dan emosional pada individu, termasuk timbulnya *anxiety* dan *emotional numbness*. Perceraian dapat menimbulkan efek traumatik bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak, yang dapat mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, ketakutan, kesedihan, rasa malu, dan mati rasa emosional. Anak-anak yang terkena dampak perceraian mungkin memiliki pandangan negatif tentang pernikahan dan interaksi sosial. Oleh karena itu penting untuk memahami dampak kecemasan terhadap mati rasa emosional pada remaja *broken home* dan memberikan solusi yang tepat untuk membantu mereka mengatasi kecemasan mereka dan menjalani kualitas hidup yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat *anxiety* dan *emotional numbness* pada remaja *broken home* memiliki korelasi sebesar 0.465, yang termasuk dalam kategori hubungan moderat dan searah. Terdapat juga hubungan moderat antara tingkat *anxiety* dan *emotional numbness* pada remaja *broken home*. Jenis kelamin (*sex*) juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sementara tingkat pendidikan (*edu*) dan usia (*age*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

6.2 SARAN

Dalam hal ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Kepada orang tua yang bercerai, usahakan untuk tetap menjaga jalur komunikasi yang terbuka dengan mantan pasangan. Diskusikan masalah yang berkaitan dengan anak-anak dengan bijaksana dan dengan tujuan utama kepentingan mereka. Serta prioritaskan kebutuhan anak di atas perbedaan pribadi Anda dengan mantan pasangan. Usahakan untuk menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi anak-anak Anda, serta berikan dukungan emosional yang konsisten.
2. Kepada anak-anak yang mengalami, penting untuk berbicara tentang perasaan yang Anda alami. Temui seorang konselor atau terapis untuk membantu Anda mengelola emosi dan menemukan cara yang sehat untuk mengungkapkan perasaan Anda. Dan juga jangan ragu untuk mencari dukungan dari orang dewasa yang Anda percaya, seperti keluarga, guru, atau teman dekat. Mereka

dapat memberikan pendengaran yang empati dan membantu Anda mengatasi kesulitan yang mungkin Anda hadapi.

3. Kepada kerabat atau teman dari seseorang yang mengalami, jadilah pendengar yang baik dan berikan dukungan emosional kepada mereka yang terlibat dalam *broken home*. Tunjukkan empati dan hindari menghakimi atau mencampuri urusan pribadi mereka. Serta tetap menjaga hubungan baik dengan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. (2015). PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 30–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). Pernikahan dan Perceraian. Diakses pada 27 Maret 2023, dari <https://www.bps.go.id/indicator/26/1362/1/pernikahan-dan-perceraian.html>
- CNN Indonesia. (2021). Mengapa Angka Perceraian Meningkat Selama Pandemi COVID-19? Diakses pada 27 Maret 2023, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210217094834-284-608991/mengapa-angka-perceraian-meningkat-selama-pandemi-covid-19>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). Angka Perceraian Meningkat selama Pandemi COVID-19, Apa Saja Penyebabnya? Diakses pada 27 Maret 2023, dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/35/2085/angka-perceraian-meningkat-selama-pandemi-covid-19-apa-saja-penyebabnya>
- Khairunniesa, F., Amirudin, & Muzaki, I. A. (2022). Analisis Perspektif Masyarakat Terhadap Cerai Gugat Di Kabupaten Bekasi. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.635>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9

ANGKET KELUARGA BROKEN HOME

No.	URAIAN/PERNYATAAN	1	2	3	4
1.	Anda tahu dan paham mengenai <i>broken home</i>				
2.	Anda tahu dan paham siapa saja yang bisa disebut sebagai <i>broken home</i>				
3.	Anda tahu dan paham mengenai <i>anxiety</i> (rasa cemas)				
4.	Anda tahu dan paham mengenai kondisi <i>emotional numbness</i>				

*keterangan

1 = TIDAK PAHAM

2 = CUKUP PAHAM

3 = PAHAM

4 = SANGAT PAHAM

ANGKET KONDISI EMOSI REMAJA *BROKEN HOME*

No.	URAIAN/PERNYATAAN	1	2	3	4
1.	Anda merasa cemas dan khawatir atau gelisah dalam keseharian ketika melihat orang tua bertengkar				
2.	Anda merasa kesulitan untuk merasakan emosi atau kehilangan minat pada kegiatan yang biasanya menyenangkan sejak mengalami perpisahan orang tua				
3.	Anda merasa kehilangan sosok figur dari kedua orang tua				
4.	Anda tetap mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tua				
5.	Sebagai seorang korban perceraian orang tua, Anda merasa takut bila bertemu dengan orang baru				

*keterangan

1 = SANGAT TIDAK SESUAI

2 = TIDAK SESUAI

3 = SESUAI

4 = SANGAT SESUAI

ANGKET PENDAPAT REMAJA *BROKEN HOME*

No.	URAIAN/PERNYATAAN	1	2	3	4
1.	Pencegahan rasa cemas pada remaja <i>broken home</i> penting				
2.	<i>Anxiety</i> dapat berpengaruh terhadap cara bersosialisasi Anda				
3.	Takdir pernikahan anak <i>broken home</i> tidak jauh dari takdir pernikahan orang tuanya				
4.	Anak <i>broken home</i> hidupnya tidak terarah				
5.	Anak <i>broken home</i> akan menjadi anak yang nakal dan sulit untuk diatur				

*keterangan

1 = TIDAK SETUJU

2 = KURANG SETUJU

3 = SETUJU

4 = SANGAT SETUJU

ANGKET SETELAH MENERIMA EDUKASI

No.	URAIAN/PERNYATAAN	1	2	3	4
1.	Rasa empati dan simpati Anda mulai muncul setelah menonton film pendek yang diberikan				
2.	Anda dapat memahami pesan yang disampaikan dalam film pendek dan infografis yang diberikan				
3.	Film pendek dan infografis mampu memberikan inspirasi bagi Anda dalam menghadapi kondisi keluarga yang bercerai				
4.	Film pendek dan infografis memberikan pengaruh pada pandangan Anda terkait anak <i>broken home</i>				
5.	Film pendek dan infografis memberikan Anda harapan untuk sukses di masa depan seperti tokoh utama				
6.	Film pendek dan infografis memberikan motivasi kepada Anda untuk bisa bangkit dan berdamai dengan diri sendiri				
7.	Film pendek dan infografis mengingatkan bahwa Anda tidak sendiri dalam menghadapi situasi ini				
8.	Film pendek dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dampak dari <i>broken home</i> pada anak				

*keterangan

1 = SANGAT TIDAK SESUAI

2 = TIDAK SESUAI

3 = SESUAI

4 = SANGAT SESUAI

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 JADWAL KEGIATAN

No.	Minggu	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	8	<ul style="list-style-type: none"> Menetapkan lokasi syuting Menetapkan pemeran film pendek Menetapkan naskah film pendek Melakukan <i>reading</i> naskah film pendek 	7 - 13 April 2023	GKB Kampus C, Universitas Airlangga
2.	9	<ul style="list-style-type: none"> <i>Briefing</i> sebelum syuting <i>Recce</i> dan gladi bersih di lokasi syuting Mempersiapkan properti untuk kebutuhan syuting film pendek Rapat kelompok H-1 syuting Melakukan syuting film pendek <i>scene</i> malam dan <i>scene</i> siang, baik <i>indoor</i> maupun <i>outdoor</i> Evaluasi kegiatan syuting 	14 - 20 April 2023	<ul style="list-style-type: none"> Danau Kampus C, Universitas Airlangga Apartemen Taman Melati Mulyorejo
3.	10	<ul style="list-style-type: none"> <i>Voiceover/dubbing</i> suara untuk film pendek <i>Editing</i> film tahap awal Memilih instrumen musik yang cocok Mendiskusikan responden kuesioner 	21 - 27 April 2023	Rumah masing-masing anggota kelompok
4.	11	<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan editing film tahap akhir Menyusun pertanyaan kuesioner Mendiskusikan <i>reward</i> yang akan diberikan kepada responden yang beruntung 	28 April - 4 Mei 2023	Rumah masing-masing anggota kelompok

5.	12	<ul style="list-style-type: none"> Finalisasi dan menyempurnakan <i>editing</i> film <i>Editing trailer</i> film <i>Upload trailer</i> film pada Instagram pribadi dan status WhatsApp masing-masing anggota kelompok Finalisasi pertanyaan kuesioner dan membuat <i>Google Form</i> Publikasi film pendek pada platform YouTube Menyebarkan kuesioner sebanyak-banyaknya pada khalayak umum 	5 - 11 Mei 2023	<ul style="list-style-type: none"> Rumah masing-masing anggota kelompok GKB Kampus C, Universitas Airlangga
6.	13	<ul style="list-style-type: none"> Menyebarkan kuesioner ke khalayak umum setiap dua hari sekali selama satu minggu Menutup <i>Google Form</i> setelah responden melebihi target Membagikan <i>reward</i> kepada lima responden yang beruntung Mulai menyusun laporan dan menganalisis data yang didapat 	12 - 18 Mei 2023	<ul style="list-style-type: none"> Rumah masing-masing anggota kelompok GKB Kampus C, Universitas Airlangga
7.	14	<ul style="list-style-type: none"> Finalisasi dan revisi laporan Mempersiapkan presentasi akhir project Mempersiapkan expo 	19 Mei 2023	GKB Kampus C, Universitas Airlangga

LAMPIRAN 2 SUSUNAN PEMBAGIAN TUGAS PEMBUATAN FILM PENDEK

No.	Nama	Bagian Kerja
1.	Afia Putri Nur Malikhah	Manajer Produksi, Lightman, Pemeran Ibu Nara

2.	Axelle Herwit Fawwaz A.	Ass. Camera Person, Art Director, Pemeran Yudha
3.	Beno Abriyan Syah	Soundman, Pemeran Bapak Taksi
4.	Dwi Nur Anggraini	Produser, Pemeran Tante Nara
5.	Eva Alisya Febrianti	Sutradara, Scriptwriter, DOP, Editor, Pemeran Nara
6.	Gabriellathifah Bazzam	Camera Person, Makeup & Wardrobe
7.	Karina Anggia Dewi	DOP, Ass. Art, Makeup & Wardrobe
8.	Muhammad Andriansah	Gaffer, Lightman, Pemeran Ayah Nara
9.	M. Razzan Ramadhana	Ass. Camera Person, Editor

LAMPIRAN 3 ANGGARAN DANA

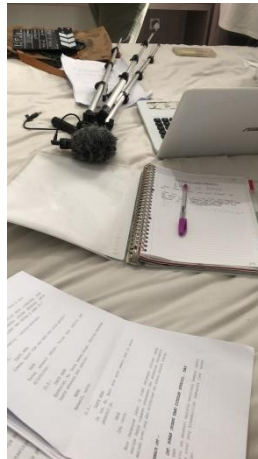
A. PEMASUKAN

No.	Pemasukan	Jumlah	Total
1.	Iuran anggota	Rp 33.000	Rp 297.000
TOTAL			Rp 297.000

B. PENGELUARAN

No.	Pengeluaran	Jumlah	Total
1.	Proposal	1	Rp 8.000
2.	Naskah film	3	Rp 16.000
3.	Sewa lokasi	1	Rp 192.731
4.	Konsumsi	3	Rp 26.400
5.	Reward penonton	5	Rp 50.000
TOTAL			Rp 293.132

LAMPIRAN 4 DOKUMENTASI PROJECT



Lampiran 4.1 Di Balik Layar (Naskah dan Mic)



Lampiran 4.2 Beberapa Crew Film



DIARY OF RANA (2023)
| FILM PENDEK BROKEN
HOME
253 x ditonton · 11 hari yang lalu

Lampiran 4.3 "Diary of Rana" di Youtube



Sixth's Sense Project

POB A64

DAMPAK ANXIETY TERHADAP
EMOTIONAL NUMBNESS PADA REMAJA
BROKEN HOME SERTA TANGGAPAN
RESPONDEN MENGENAI FILM PENDEK
"DIARY OF RANA"

Perkenalkan kami dari Kelompok 6 Mata
Kuliah Pembelajaran Dasar Bersama Kelas A64
Universitas Airlangga.

Berikut adalah kriteria responden yang kami
butuhkan:

- ✦ Berusia 12 - 24 tahun
- ✦ Mengalami kondisi "broken home"

Terdapat 6 kriteria broken home:

1. Kematian salah satu atau kedua orang

Lampiran 4.5 Kuesioner Penelitian